UJIAN TENGAH SEMESTER
MATA KULIAH MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA
REVIEW JURNAL DOSEN PENDIDIKAN IPS ULM
MUHAMMAD AZHARI MUTAQIN
1910128210020

1. JUDUL ARTIKEL: “Telaah Literatur Komponen Kurikulum IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013” (2021)

- Penelitian melalui studi literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen kurikulum mata pelajaran IPS di tingkat Sekolah dasar, dengan tujuan artikel ini dapat menjadi sumber referensi elemen pokok kurikulum Mata Pelajaran IPS untuk tingkatan sekolah dasar.
- Hasil diskusi memastikan bahwa kurikulum IPS di tingkat sekolah dasar mencakup empat komponen yaitu tujuan, materi, strategi pembelajaran dan evaluasi.
- Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah dasar harus memperhatikan berbagai komponen tersebut yang dijabarkan pada aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran IPS.
- Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar mampu menciptakan warga negara yang baik, mampu berfikir kritis dan memecahkan masalah.
- IPS tidak hanya diajarkan pada jenjang sekolah menengah pertama, melainkan diajarkan dari tingkat sekolah dasar.
- Pendidikan IPS penting diberikan kepada peserta didik di tingkat sekolah dasar agar mereka mampu mengenal kehidupan masyarakat dan lingkungan dengan didukung media pembelajaran seperti media cetak, media elektronik, media sosial bahkan secara langsung melalui pengalaman hidup sehari-hari di tengah masyarakat.
- Pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan secara terpadu.
- Pembelajaran IPS bukan bertujuan untuk menjadi sebuah hafalan pada ingatan peserta didik dengan bermacam-macam fakta serta materi yang harus diingat,

tetapi pembelajaran IPS ditujukan agar menumbuhkan rasa sadar akan tanggung jawab pada hak atas dirinya sendiri serta kewajibannya dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

- Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar tidak lepas dari elemen kurikulum.
- Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan elemen kurikulum IPS pada tingkat sekolah dasar.

Kutipan: Jumriani, J., Syaharuddin, S., Hadi, N. T. F. W., Mutiani, M., & Abbas, E. W. (2021). Telaah Literatur; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2027-2035.

2. JUDUL ARTIKEL: “Aktualisasi Peduli Lingkungan Melalui Aktivitas Pengelolaan Sampah” (2020)

- Keberadaan masalah sampah tidak lepas dari peranan penduduk sebagai penghasil sampah dari aktivitas sehari-hari.
- Permasalahan sampah memerlukan pengelolaan yang serius untuk mengurangi kuantitas sampah.
- Dalam menciptakan kebersihan lingkungan, maka hadirilah program pemerintah berupa program kegiatan Tempat Pengolahan Sampah (TPS) 3R (*reduce, reuse, and recycle*).
- Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan profil TPS-3R di TPS Loktabat Selatan Banjarbaru.
- Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan melakukan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.
- Berdirinya TPS tahun 2012 dengan keanggotaan program TPS 3R gotong royong terdiri atas pengurus dan pekerja.
- Dalam pengolahan sampah terdapat tahapan yang harus dilakukan, mulai dari tahap pengangkutan sampah, pemilahan sampah organik dan anorganik, komposting hingga ke tahap penjualan.

- Pengelolaan lingkungan dilakukan terhadap masalah yang paling pokok yaitu melihat suatu permasalahan menurut konteks pokoknya dan dikembangkan menurut keperluannya.
- Lingkungan hidup dimaknai sebagai kesatuan ruang dengan semua benda dan kesatuan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Sabardi, 2014).
- Pengelolaan lingkungan dihadapkan dengan permasalahan klasik yakni peningkatan kuantitas sampah dari masyarakat (Yuniwati & Padulemba, 2012). Sampah menjadi penting karena sebagai isu sentral dari permasalahan lingkungan perkotaan (Hidayanti, Syaharuddin, & Mutiani, 2020).
- Volume sampah berkembang secara pesat yang belum diimbangi dengan peningkatan pendapatan pemerintah daerah yang sepadan untuk pengelolaan sampah kota. Kalimantan Selatan, Kota Banjarbaru merespon permasalahan sampah dengan melakukan analisis terhadap jumlah produksi sampah di setiap tahunnya.
- Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup pada tahun 2017, volume sampah di Banjarbaru mencapai 120 ton per hari tetapi yang dapat dimasukkan ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) 105 ton.
- Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan sangat berpengaruh terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitar (Azwar, 1990; Sutidja, 2001).
- Pengolahan sampah dianggap baik jika sampah yang diolah tidak menjadi tempat perkembangbiakan bibit penyakit serta tidak menjadi perantara penyebaran suatu penyakit (Yogiesti, Setiana, & Fauzul, 2010).
- Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap peduli lingkungan melalui aktivitas pengelolaan sampah di TPS di Loktabat Selatan.
- Mengurangi risiko penularan covid-19 di lembaga pendidikan, pemerintah mengambil kebijakan radikal dengan meliburkan aktivitas pembelajaran di sekolah untuk sementara waktu.
- Beberapa kebijakan di bidang pendidikan yang diambil oleh pemerintah Indonesia akibat covid-19 diantaranya yaitu meniadakan ujian nasional 2020, mengundur pelaksanaan UTBK SBMPTN 2020, dan menginstruksikan

pelaksanaan pembelajaran secara virtual di setiap jenjang pendidikan, baik sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi (Anhusadar, 2020: 45).

- Beberapa poin dari surat edaran tersebut mengatur tentang pelaksanaan perkuliahan, misalnya penyampaian teori dilakukan secara virtual learning, ujian dilaksanakan secara online, bimbingan tugas akhir dilaksanakan secara online, praktikum dilaksanakan dengan pemberian tugas lain yang relevan, kegiatan lapangan untuk sementara waktu dikompensasi dalam bentuk kegiatan lain (SE Rektor Unesa, 2020).
- Istilah model pembelajaran daring atau Online Learning Models (OLM), pada awalnya digunakan untuk menggambarkan sistem belajar yang memanfaatkan teknologi internet berbasis komputer.

Kutipan: Syaharuddin, S., Samihati, M., & Jumriani, J. (2020). Aktualisasi Sikap Peduli Lingkungan Melalui Aktivitas Pengelolaan Sampah. *Jurnal Socius*, 9(2), 193-203.

3. JUDUL ARTIKEL: “Pembinaan Etika Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tematik - Integratif di Sekolah Dasar” (2021)

- Peserta didik di Sekolah Dasar memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Demikian, adanya pendidikan etika diharapkan mampu membangun kepribadian anak yang mengedepankan norma-norma.
- Artikel ini bertujuan menelaah pendidikan etika bagi peserta didik dalam kerangka pembelajaran tematik-integratif di Sekolah Dasar.
- Berdasarkan paparan dari artikel naskah konseptual pendidikan etika dimaknai sebagai pendidikan karakter terkait penanaman akhlak mulia (moralitas) bagi setiap orang. Etika bagi peserta didik di Sekolah Dasar melingkupi dimensi norma, dan perilaku sehari-hari. Adapun kaitan pendidikan etika dan pembelajaran tematik-integratif adalah integrasi kompetensi mata pelajaran ke dalam satu tema tertentu.
- Pembelajaran tematik-integratif di Sekolah Dasar mampu mengedepankan isu kontekstual sebagai proses pengalaman belajar di kelas. Demikian, peserta didik

dapat mengelaborasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga secara komprehensif bermanfaat bagi kehidupannya.

- Secara khusus, bagi peserta didik di sekolah dasar (madrasah Ibtidaiyah sederajat), perlu memperhatikan etika dan moral (Ani, 2014; Stephens, Vance, & Pettegrew, 2012).
- Idealnya pendidikan etika bukanlah hal yang terpisah dalam praktik pembelajaran, tetapi bagian integratif dalam pembelajaran (Rahimjanovna, 2020).
- Pendidikan etika diyakini dalam mempengaruhi sikap-tindakan atau perilaku seseorang. Praktik pendidikan etika di Sekolah Dasar mengedepankan esensi nilai yang dapat diambil oleh peserta didik.
- Selaras dengan kebutuhan pendidikan etika di sekolah dasar Kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran tematik-integratif sebagai satu ciri pembelajaran.
- Pembelajaran tematik-integratif dipahami sebagai satu pendekatan dalam pembelajaran dimana memberikan ruang integrasi terhadap kompetensi dari beberapa mata pelajaran.
- Pembelajaran tematik-integratif dimaksudkan untuk memberi makna yang utuh bagi peserta didik. Pada kelas I, II, dan III keduanya (alam dan kehidupan manusia) memberikan makna substansial pada beberapa mata pelajaran, seperti: Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya, PPKn, hingga Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.
- Pada Kompetensi Dasar yang lebih spesifik, IPA dan IPS dikoordinasi terhadap mata pelajaran yang memiliki peran. Dalam perspektif psikologis, peserta didik kelas I-III belum memiliki kemampuan berpikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah.
- Adanya integrasi Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik, diharapkan peserta didik dapat memahami makna dari apa yang mereka pelajari.
- Telaah ini dimaksudkan memberikan wawasan dan sudut pandang baru, bahwa muatan nilai dalam pembelajaran tematik-integratif berguna bagi praktik pendidikan etika di Sekolah Dasar. Telaah praktik pendidikan etika di Sekolah Dasar menjadi satu keharusan.

- Secara khusus dipilih 21 sumber untuk melihat keterkaitan pendidikan etika bagi peserta didik di Sekolah Dasar melalui pembelajaran tematik-integratif.
- Pembelajaran diarahkan pada pemberdayaan potensi peserta didik agar menjadi satu kompetensi yang ideal.

Kutipan: Mutiani, M., Sapriya, S., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2021). Pembinaan Etika Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tematik-Integratif Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 704-709.

4. JUDUL ARTIKEL: Kecerdasan Ekologis Pengerajin *Tanggui* di Bantaran Sungai Barito (2021)

- Kecerdasan Ekologis Perajin Tanggui Di Bantaran Sungai Barito. Satu bentuk kesadaran lingkungan diimplementasikan dalam kerangka kecerdasan ekologis.
- Artikel ini bertujuan mendeskripsikan kecerdasan ekologis dari perajin tanggui di bantaran sungai Barito. Pendekatan kualitatif dan metode studi kasus digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur bersama perajin, dan studi dokumentasi.
- Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa kecerdasan ekologis perajin tanggui dapat dilihat melalui aktivitas ekonomi. Aktivitas produksi dan distribusi tanggui oleh perajin menjadi rutinitas keseharian. Oleh karena itu, kecerdasan ekologis sudah menjadi bagian dari kehidupan perajin.
- Manusia dan lingkungan merupakan satu entitas yang terikat. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna dengan anugerah akal pikiran.
- Akal pikiran yang sejatinya digunakan untuk terus beradaptasi sehingga bisa hidup (*survive*) secara optimal dengan kondisi lingkungan yang berubah. Kemampuan manusia untuk hidup tidak bisa lepas dengan keberadaan lingkungan (Abbas E. W., 2018; Mutiani, 2017).
- Perilaku ramah lingkungan bukan hal yang mustahil dilakukan. Satu langkah sederhana dapat dimulai dengan peningkatan pengetahuan terhadap lingkungan. Pengetahuan lingkungan juga bagian lingkup kecerdasan ekologis yang paling mendasar.

- Pribadi yang cerdas secara ekologis adalah orang yang memahami bahwa setiap perilaku dan tindakannya tidak hanya berdampak pada dirinya dan orang lain melainkan juga pada lingkungan alam tempat tinggalnya, hal itu dibangun oleh pemahaman bahwa alam tempat kita tinggal harus selalu dijaga agar tetap memiliki daya dukung bagi kehidupan dirinya dan orang lain (Mutiani, 2015).
- Penelitian ini menguraikan bahwa manajemen perilaku suatu masyarakat yang berhubungan dengan kecerdasan ekologis berkontribusi positif pembangunan berkelanjutan (wilayah Afrika).
- Kecerdasan ekologis masyarakat membuat satu kerangka moral dan etika yang menekankan pada kolektivitas pembentukan karakter ramah lingkungan.
- Berkenaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shumba (2011), sejatinya kecerdasan ekologis juga dapat dieksplor melalui aktivitas masyarakat. Satu mata pencaharian masyarakat adalah sebagai perajin *tanggui*.
- Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan ekologis dari perajin tanggui di bantaran sungai Barito. Demikian, dapat dimaknai bagaimana pola masyarakat dapat beradaptasi dengan lingkungan tanpa harus melakukan eksploitasi terhadap lingkungan.
- Lokasi penelitian di Kelurahan Alalak Selatan, tepatnya kampung Tanggui. Sebagaimana metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan naturalistik inquiry dengan tradisi kualitatif.
- Dalam konteks penelitian ini, informan yang diwawancara adalah Masyarakat (perajin) tanggui di Kampung Tanggui, Alalak Selatan-Banjarmasin.
- Wawancara ini, dilakukan di lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah pada saat informan berada dalam situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk diwawancara sehingga data yang diperoleh benar-benar bersifat natural, apa adanya.
- Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016).
- Hasil Penelitian dan Pembahasan Kualitas hidup manusia di planet bumi, tidak lepas dari kualitas lingkungan hidupnya.

- Peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan penduduk dilakukan dengan menyediakan berbagai pilihan bagi masyarakat untuk memperoleh tingkat kesejahteraan melalui pengelolaan sumber-sumber daya (alam) yang ada, atau sumber daya buatan dengan sentuhan teknologi yang tetap memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan.
- Martabat manusia dan kualitas hidupnya bergantung pada lingkungan tempat hidupnya, dalam arti, baik-buruknya kualitas lingkungan berpengaruh pada kualitas hidup manusia di dalamnya.

Kutipan: Mutiani, M., Rahman, A. M., Permatasari, N., Abbas, E. W., & Putra, M. A. H. (2021). Kecerdasan Ekologis Perajin Tanggui di Bantaran Sungai Barito. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 1(1).

5. JUDUL ARTIKEL: Pembelajaran Sejarah dalam Membangun *Historical Awareness* dan Sikap Nasionalisme Peserta Didik (2021)

- Sejarah adalah bagian dari kehidupan manusia yang menceritakan apa yang terjadi, siapa yang melakukannya, di mana kejadian tersebut berlangsung, dan bagaimana dampak kejadian tersebut hingga saat ini.
- Sebagai memori kolektif dari sebuah bangsa yang besar sejarah selalu menghasilkan berbagai peristiwa yang banyak mengubah hidup manusia dari waktu ke waktu, hingga saat ini masih selalu terjadi berbagai kejadian-kejadian yang dilakukan oleh para pelakunya yaitu manusia dengan banyak mengubah banyak elemen kehidupan manusia itu sendiri.
- Sangat penting untuk membangun kesadaran sejarah tersebut dalam lingkup pendidikan khususnya dari jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), terlebih saat itulah peserta didik bisa diajak oleh guru mereka untuk mulai memahami esensi dari setiap kejadian sejarah demi memunculkan kesadaran sejarah mereka secara berkala, berlanjut demi membangkitkan nasionalisme peserta didik, dengan harapan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) peserta didik ini akan memunculkan kesadaran sejarah mereka dan memberikan rasa tanggung jawab yang besar.

- Betapa pentingnya pembelajaran sejarah pada era modern ini apalagi dalam era revolusi industri 4.0 ini, sebagai memori pengingat sebuah *nation* yang besar dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara, menjadikan pembelajaran sejarah ini khususnya bisa membangkitkan kesadaran peserta didik mengenai kesejarahan, disebabkan oleh berbagai macam perkembangan teknologi dan informasi ini, sebagai guru sejarah di sekolah membangun sense of historical awareness sangatlah penting.
- Sejarah sebagai media pembelajaran yang di mana peserta didik kita ajak untuk berpikir historis layaknya seorang sejarawan dalam melihat suatu kejadian sejarah untuk dijadikan pembelajaran hidup oleh peserta didik di sekolah.
- Tujuan utamanya yang adalah dengan belajar sejarah itu sendiri mereka diharapkan kesadaran sejarah mereka akan bagaimana kejadian-kejadian tersebut mempengaruhi kehidupan mereka sekarang dan bagaimana membela tanah air dengan langkah dan cara mereka sendiri.
- Inilah pentingnya bagaimana pembelajaran sejarah di era modern ini lebih mengedepankan langkah-langkah yang inovatif ketika guru-guru memberikan perbedaan ketika pembelajaran, tidak hanya berpaku pada apa yang ada pada buku saja atau textbook tetapi menggunakan berbagai macam media pembelajaran yang modern.
- Wiriatmadja menjelaskan bahwa era globalisasi sekarang ini sangat penting mengenai pendidikan sejarah yang sangat fundamental untuk membentuk karakter masyarakat akan memiliki *sense of historical awareness* dalam kehidupan sehari-hari mereka, pokok permasalahan adalah kebanyakan dari masyarakat Indonesia sangat terpaku akan doktrin-doktrin dalam belajar sejarah bahwa sejarah itu wajib menghafal, baik itu menghafal nama tokoh-tokoh nasional, tahun-tahun bersejarah, hingga menghafal tempat kejadian sejarah.
- Bertujuan mengkaji teks, buku, dan naskah publikasi mengenai budaya lokal yang bersumber naskah-naskah kepustakaan relevan yang diangkat sebagai permasalahan dalam topik penelitian ini.
- Mengutip dari Sartono Kartodirdjo, berpendapat mengenai Sejarah Nasional tersebut bukanlah kumpulan dari sejarah lokal. Sehingga pembelajaran sejarah nasional ini menjadi dasar dalam pembangunan nilai-nilai kesadaran sejarah dari

peserta didik, ditambahkan dengan bagaimana pentingnya juga sejarah lokal daerah dalam membangun semangat nasionalisme peserta didik, sebagai contohnya adalah perjuangan Hassan Basry dan kawan-kawan Divisi IV ALRI di Kalimantan Selatan melawan Belanda dan NICA.

- Kesadaran sejarah penting dalam pembinaan budaya bangsa karena memerlukan dukungan dan peran serta secara aktif segenap anggota masyarakat.
- Untuk menggerakkan peran serta masyarakat dalam membina dan mengembangkan kebudayaan nasional perlu dibangkitkan kesadaran bahwa mereka merupakan suatu kesatuan sosial yang terwujud melalui proses sejarah yang akhirnya mempersatukan sejumlah bangsa kecil dalam suatu bangsa Indonesia.
- Mengutip dari Huntington tentang apa pun yang terjadi, khususnya dalam proses globalisasi yang tidak selalu ramah terhadap persatuan Indonesia, nasionalisme hendaknya tidak dibiarkan meluntur, betapa pun dikatakan oleh Huntington: *In an increasingly globalized world, there is an exacerbation of civilizational, societal and ethnic self-consciousness*". mengenai *Historical Awareness* dari Tosh menambahkan bahwa *Oral history enables ordinary people to have a place in history as well as to assist in the creation of historical awareness*, sehingga sejarah lisan menjadi salah satu cara untuk menyampaikan kepada peserta didik mengenai kejadian sejarah yang membuat mereka sadar akan sejarah daerah mereka sendiri (Sinclair, 2003; Swasono, 2006; Handy, 2015).

Kutipan: Handy, M. R. N. (2021). Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Historical Awareness dan Sikap Nasionalisme Pada Peserta Didik. Prabayaksa: *Journal of History Education*, 1(1), 49-54.